

PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, DAN FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP HARGA SAHAM

Merry Dwi Sugiharti

Merrydwi2@gmail.com

Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to determine the effect of profitability, capital structure, and macroeconomic factors on the stock price. The population of this research used companies in Food and Beverage sectors listed on IDX in the 2015-2019 periods. The research's statistical method used to examine the research hypothesis by multiple regressions analysis. This research showed that profitability, which proxy with Return On Assets (ROA), affected the stock price. This showed that the higher the profit obtained by the company was able to increase the stock price. Capital structure proxy with Debt to Equity Ratio (DER) did not affect the stock price. It showed that the Debt to Equity Ratio was not one factor that investors should pay attention to in making decisions. The exchange rate did not affect the stock price, and it showed that the amount of import volume or export which the company conducted did not affect the stock price. Moreover, the interest rate did not affect the stock price; it showed that the interest rate increase did not significantly affect the stock price. This showed that the company could survive in every condition; therefore, the stock price was relatively stable, and inflation did not affect the stock price.

Keyword: return on assets, debt to equity ratio, macroeconomic factors and stock price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Faktor Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan dapat meningkatkan harga saham. Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* bukan salah satu faktor yang harus diperhatikan investor dalam pengambilan keputusan. Kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya volume impor maupun ekspor yang dilakukan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga tidak mempengaruhi permintaan investor terhadap saham sehingga tingkat suku bunga juga tidak terlalu mempengaruhi harga saham. Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu bertahan dalam kondisi apapun sehingga harga sahamnya menjadi relatif stabil dan membuat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: return on assets, debt to equity ratio, faktor ekonomi makro, dan harga saham

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini tidak lepas dari faktor adanya pasar modal. Jumlah investor di pasar modal pada saat ini terus mengalami peningkatan. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya pasar modal dapat membuat sebuah kepercayaan kepada publik terhadap pasar modal itu sendiri sehingga terus mengalami peningkatan. Peningkatan pada pasar modal dapat mendorong adanya persaingan dalam

sebuah industri yang sangat pesat dan ketat, sehingga setiap perusahaan harus dapat mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) industrinya. Salah satu industri di Indonesia yang sangat pesat yaitu pada perusahaan sektor *food and beverage*.

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya produk makanan dan minuman yang dihadirkan oleh pebisnis di Indonesia dengan cara menarik minat para konsumennya. Dengan adanya industri pada perusahaan sektor *food and beverage*, konsumen selalu berusaha untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan ekonomi, kebutuhan sosial, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan akan kenyamanan.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor *food and beverage* karena saham-saham yang ada di perusahaan tersebut paling tahan dengan krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lain dikarenakan produk yang dihasilkan pada sektor ini berhubungan dengan pengeluaran rumah tangga, sehingga kesempatan investasi pada sektor ini juga akan semakin besar. Penelitian ini menggunakan jangka waktu yang telah ditetapkan yaitu pada tahun 2015 sampai 2019 untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah *Retrun On Assets* berpengaruh terhadap harga saham, (2) Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, (3) Apakah kurs berpengaruh terhadap harga saham, (4) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, (5) Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menguji apakah *Retrun On Assets* berpengaruh terhadap harga saham, (2) Untuk menguji apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, (3) Untuk menguji apakah kurs berpengaruh terhadap harga saham, (4) Untuk menguji apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, (5) Untuk menguji apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Isyarat atau *signal* merupakan suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan dalam memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Hauston, 2011:185). Sinyal tersebut dapat berupa sebuah informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik. Perusahaan dapat memberikan informasi dengan cara menerbitkan laporan keuangan untuk mengurangi ketidakpastian investor terhadap investasi yang akan dilakukan. Pada dasarnya perusahaan yang mempunyai prospek baik kedepan atau lebih menguntungkan akan berusaha meyakinkan para investor dengan menunjukkan kinerja keuangan yang meningkat disertai tingkat investasi yang tinggi. Dengan begitu perusahaan dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tingkat perkembangan yang tinggi, sehingga perusahaan dapat mengharapkan investor tertarik dan akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba (Kasmir, 2016:196). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Asset* yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Perhitungan pada *Return On Asset* dapat mengindikasikan bahwa laba perusahaan naik, sehingga apabila rasio yang dihasilkan tinggi maka semakin tinggi pula perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang (Marjo *et al.*, 2020).

Struktur Modal

Struktur Modal merupakan gambaran dari bentuk proposional finansial suatu perusahaan antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang dan modal sendiri (Fahmi, 2017:179). Pada penelitian ini struktur modal diukur dengan rasio utang terhadap total ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* yang menunjukkan bahwa semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditur (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai aset atau kerugian besar. DER yang tinggi dikarenakan sebagian dananya dikelola oleh pihak ketiga dan hal tersebut dianggap sebagai hutang yang kemungkinan pihak tersebut juga akan mendapat laba (Ramadhani, 2016).

Faktor Ekonomi Makro

Kurs

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau kurs merupakan harga mata uang rupiah terhadap mata uang lainnya. Adanya depresiasi kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan volume ekspor. Hal tersebut dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan pada pasar internasional cukup elastis dan dapat mempengaruhi harga saham yang akan dibeli investor (Kewal, 2012).

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan dana investasi dan merupakan salah satu indikator dalam menentukan seseorang apakah akan membelanjakan dananya atau akan berinvestasi. Tingginya suku bunga akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor industri karena memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan adanya hal tersebut, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Khalwaty, 2010:144).

Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang maupun jasa mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami penurunan, apabila hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan sosial politik suatu negara (Fahmi, 2015:225).

Harga Saham

Harga saham sebagai harga dari suatu saham yang terjadi di bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Biasanya harga saham disebut sebagai harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan dan dianggap sebagai nilai saham yang menjelaskan nilai dari harga saham (Jogiyanto, 2016:8).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar persentase yang dihasilkan oleh ROA menunjukkan bahwa semakin baik pula perusahaan dalam menggunakan asetnya. Hal tersebut dapat digunakan

oleh perusahaan dalam menarik minat investor agar segera berinvestasi, dengan meningkatnya jumlah investor akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soselo *et al.*, (2015), Iqomah (2017) dan Hangga (2017) menyimpulkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut pendapat Hery (2016:143) DER digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Semakin besar persentase yang dihasilkan oleh DER, maka semakin tinggi pula tingkat risikonya. Hal tersebut dapat membuat minat investor berkurang, sehingga mengakibatkan harga saham yang cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosman (2020) menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif harga saham. Maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

Fadila (2019) mendefinisikan kurs sebagai harga suatu mata uang yang diekspresikan terhadap mata uang lainnya. Apabila kurs rupiah menguat terhadap kurs asing, maka nilai kurs rupiah akan terapresiasi (mengalami peningkatan). Sebaliknya apabila kurs rupiah melemah terhadap kurs asing, maka nilai kurs rupiah akan terdepresi (mengalami penurunan). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmanda *et al.*, (2014) dan Ratnasari, *et al.* (2019) menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap harga saham. Maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Kurs berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) merupakan harga dari penggunaan dana investasi yang merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah investor akan berinvestasi atau menabung. Kondisi perekonomian suatu negara sangat berdampak pada tingkat suku bunga karena dengan adanya suku bunga investor dapat mengharapkan hasil yang lebih besar. Tingkat penawaran saham akan mengalami peningkatan karena banyaknya investor yang menjual sahamnya sedangkan tingkat permintaan saham tetap, sehingga harga saham akan menurun atau berpengaruh negatif (Dek dan Gede, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Desak (2013) menyatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham. Maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi menurut Natsir (2014:253) merupakan kecenderungan terhadap meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi yang meningkat terjadi akibat kenaikan biaya yang menyebabkan harga barang mengalami peningkatan dan dapat menurunkan daya beli masyarakat. Apabila terjadi peningkatan biaya yang lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan dapat menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi, hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan harga saham (Tandelilin, 2010:343). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Desak (2013) menyimpulkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambar Populasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana data yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk angka yang pada akhirnya akan diolah menggunakan prosedur statistik dan mengacu pada *hypotesis testing*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia. Dengan objek penelitian yang berupa harga saham, maka populasi yang digunakan yaitu perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 periode, yaitu dari tahun 2015- 2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Sampel yang akan diambil menggunakan *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria dalam penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019, (2) Perusahaan *Food and Beverage* yang laporan keuangannya dapat diperoleh secara berturut-turut di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya selama tahun 2015-2019, (3) Perusahaan *Food and Beverage* yang tidak pernah disuspensi dan dinonaktifkan selama lebih dari satu bulan, (4) Perusahaan *food and beverage* yang menghasilkan laba positif selama tahun 2015-2019.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan metode dokumenter yang dimana pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder. Data dokumenter dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel dalam periode 2015-2019. Data sekunder yang dimaksud yaitu dimana sumber data yang akan dijadikan sebagai penelitian diperoleh secara tidak langsung atau diperoleh dengan melalui media perantara. Sumber data utama yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sampel yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia juga pada *website* Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya. Data lain yang digunakan yaitu berdasarkan *website* resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id mengenai kurs, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga saham yang dilihat dari harga penutupan (*closing price*) pada akhir tahun periode laporan keuangan tahunan pada perusahaan *Food and Beverage* tahun 2015-2019. Harga penutupan (*closing price*) merupakan harga saham yang terakhir kali pada saat berpindah tangan di akhir perdagangan (Brigham dan Houston, 2011:293). Sehingga harga penutupan saham tahunan berasal dari harga rata-rata harga dari harga penutupan saham setiap hari yang terjadi pada suatu saham di tahun tertentu.

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam

penelitian ini yaitu faktor fundamental yang berasal dari profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), struktur modal yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER), dan faktor teknis yang berasal dari faktor ekonomi makro (kurs, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi).

Profitabilitas

Pengukuran dalam profitabilitas dapat menggunakan *Return On Asset*. *Return On Asset* yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2016:201) menyatakan bahwa *Return On Asset* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA dapat diperoleh dengan menghitung perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Demikian pula, apabila rasio yang dihasilkan ROA tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Menurut Kasmir (2016:129-172) ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Struktur Modal

Pengukuran struktur modal digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban apabila perusahaan akan dilikudasi (Darsono dan Asari, 2010:54-55). Rasio ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditur (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai aset atau kerugian besar. Menurut Kasmir (2016:129-172) DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kurs

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya (Sukirno, 2012:397). Kurs yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang tersedia pada setiap akhir tahun yang didapatkan dari *database* Bank Indonesia tahun 2015-2019.

Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham (Tandelilin, 2010:103). Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data pada setiap akhir tahun yang didapatkan dari *database* Bank Indonesia tahun 2015-2019.

Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami perlemahan (Fahmi, 2015:186). Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data pada setiap akhir tahun yang didapatkan dari *database* Bank Indonesia tahun 2015-2019.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan memberikan gambaran atau deskriptif variabel yang diteliti yang dilihat dengan nilai rata-rata (*mean*), standart deviasi, maksimum, minimum dan tren. Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang mendasar untuk dapat menggambarkan secara umum dan memberikan deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Retrun On Assets* (ROA), struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan faktor ekonomi makro (kurs, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi) dan harga saham.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi dasar sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Model regresi yang digunakan akan menunjukkan hubungan yang signifikan dan resepresentatif (BLUE = *Best Linear Unbiased Estimator*) apabila memenuhi asumsi dasar klasik regresi. Nilai signifikansi yang dipakai dalam penelitian adalah 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji suatu model regresi pada suatu variabel independen dan dependen yang keduanya mempunyai distribusi data yang normal maupun tidak normal (Ghozali, 2018:161). Dengan maksud bahwa pengujian normalitas dilakukan untuk melihat normal tidaknya data yang dianalisis, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal. Salah satu uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Kriteria dalam uji normalitas yaitu apabila signifikansi hasil perhitungan data (Sig) > 5%, maka data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah uji statistik Durbin Watson, pengujian tersebut dapat muncul karena penelitian yang berurutan sepanjang waktu yang saling berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2018:111). Dalam mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan yaitu apabila angka DW dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif, apabila angka DW diantara -2 sampai 2, berarti tidak terdapat autokorelasi, apabila angka DW diatas 2 berarti terdapat adanya autokorelasi negatif.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas (*independent*) (Ghozali, 2018:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Kriteria ada dan tidak adanya gejala multikolinieritas yaitu apabila nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan $VIF \leq 10$ maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dan apabila nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan $VIF \geq 10$ maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi ada atau tidak adanya uji heteroskedastisitas yaitu apabila terdapat pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, sedangkan

apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan pada penelitian ini untuk meramalkan hubungan beberapa variabel, sehingga suatu variabel dapat diprediksikan dari variabel yang lain. Yang berarti bahwa analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$HS: \alpha + \beta_1ROA + \beta_2DER + \beta_3KURS + \beta_4TSB + \beta_5TIN + e$$

Keterangan:

HS : Harga Saham

α : Konstanta

β_1 - β_5 : Koefisien regresi dari masing-masing variabel

ROA : *Return On Assets*

DER : *Debt Equity Ratio*

Kurs : Kurs

TSB : Tingkat Suku Bunga

TIN : Tingkat Inflasi

e : *Error term* (faktor pengganggu)

Pengujian Hipotesis

Uji Kelayakan *Goodness of Fit*

Uji *goodness of fit* digunakan untuk menguji kelayakan model regresi linear berganda yang menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen menggunakan analisis varian (*analysis of variance* = ANNOVA) (Ghozali, 2018:329). Untuk itu digunakan uji kelayakan model dengan α sebesar 5% atau 0,05 dimana apabila nilai signifikan uji F $\geq 0,05$ maka model regresi tidak fit, hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut dikatakan tidak fit. Sedangkan apabila nilai signifikan uji F $\leq 0,05$ maka model regresi fit, hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut dikatakan fit.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh dari variabel-variabel bebas (*variable independent*) terhadap variabel terikatnya (*variable dependent*). Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:95). Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas (*variable independent*) terhadap variabel terikat (*variable dependent*). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila hasil lebih mendekati angka 0 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Signifikansi Parsial/Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Adapun kriteria pengujian dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 sebagai berikut apabila nilai signifikan uji t $\geq 0,05$, hal ini menunjukkan koefisien regresi

tidak signifikan dan secara parsial variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan apabila nilai signifikan uji $t \leq 0,05$, hal ini menunjukkan koefisien regresi signifikan dan secara parsial variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti nilai minimum (*minimum*), nilai maksimum (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standart deviation*) dari masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas (*independent variable*) berupa profitabilitas yang diproksikan dengan *Retrun On Assets* (ROA) dan struktur modal yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER), dan faktor ekonomi makro (kurs, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi) dan variabel terikatnya (*dependent variable*) berupa harga saham. Hasil dari uji statistik deskriptif penelitian ini tersaji pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ROA	65	0,001	0,527	0,113	0,106
DER	65	0,164	1,955	0,858	0,482
KURS	65	13.307,380	14.246,430	13.695,248	414,660
TSB	65	4,250	7,500	5,500	1,160
TIN	65	2,720	3,610	3,166	0,303
HS	65	63,000	30.500,000	4.283,169	5.276,266
<i>Valid N</i> (<i>listwise</i>)	65				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah data (*N*) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 65 data. Pada variable ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,001, nilai maksimum sebesar 0,527 dan nilai rata-rata sebesar 0,113 dengan *standart deviation* sebesar 0,106. DER memiliki nilai minimum sebesar 0,164, nilai maksimum sebesar 1,955 dan nilai rata-rata sebesar 0,858 dengan *standart deviation* sebesar 0,482. Kurs memiliki nilai minimum sebesar 13.307,380, nilai maksimum sebesar 14.246,430 dan nilai rata-rata sebesar 13.695,248 dengan *standart deviation* sebesar 414,660. Tingkat Suku Bunga memiliki nilai minimum sebesar 4,250, nilai maksimum sebesar 7,500 dan nilai rata-rata sebesar 5,500 dengan *standart deviation* sebesar 1,160. Tingkat Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2,720, nilai maksimum sebesar 3,610 dan nilai rata-rata sebesar 3,166 dengan *standart deviation* sebesar 0,303.

Pengujian Data

Pengujian data yang dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasil dari uji asumsi klasik sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi yang memiliki distribusi normal maupun tidak. Uji normalitas dapat dilihat pada grafik *P-P Plot of Regression Standart* yaitu dengan melihat persebaran titik-titik pada sumbu diagonalnya. Apabila titik-titik tersebut telah mengikuti garis diagonalnya, maka data tersebut dapat dikatakan telah terdistribusi dengan normal. Sebuah data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai residual hasil

regresi lebih besar dari 0,05 atau 5% yang dapat dilihat pada uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* normalitas disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

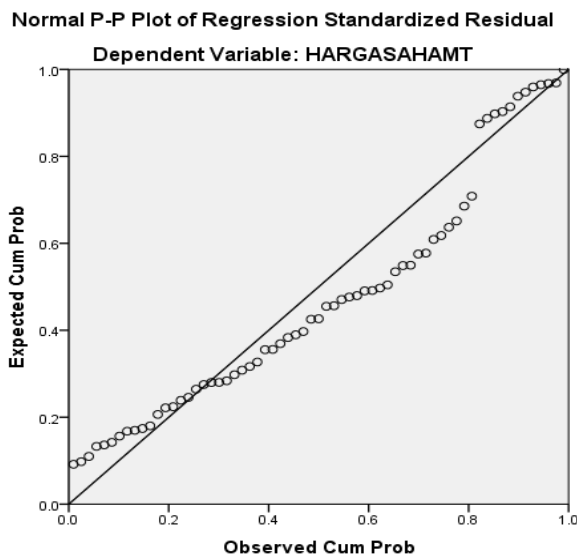
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		65
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,000
	<i>Std. Deviation</i>	4,163
	<i>Absolute</i>	0,142
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,142
	<i>Negative</i>	-0,083
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,149
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,143

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan transformasi data ke transformasi cubic atau pangkat 3 maka nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* menjadi sebesar 0,143 yang di mana nilai tersebut berada di atas 0,05 atau 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut telah terdistribusi normal, karena data yang terdistribusi normal mempunyai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05 atau 5%. Uji normalitas yang kedua yaitu dengan menggunakan pendekatan grafik *P-P Plot of Regression Standart*. Pada *P-P Plot of Regression Standart* data yang terdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis 0 dengan pertemuan sumbu X (*Observed Cum Prob*) dan sumbu Y (*Expected Cum Prob.*). Hasil grafik normalitas disajikan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik P-P Plot
 Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Dalam grafik pengujian normalitas dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui uji statistik

Kolmogorov-Smirnov dan juga melalui grafik *P-P Plot of Regresion Standart* dapat diketahui bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara model regresi linier dengan kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terdapat korelasi maka terjadi autokorelasi, hal tersebut dapat dihitung menggunakan uji statistik *Durbin Watson*. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 21 diperoleh nilai statistik *Durbin-Watson* (DW) pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R			Durbin-Watson
			Square	Std. Error of the Estimate		
1	0,712 ^a	0,507	0,466	4,336	0,820	

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, KURS, TSB, TIN

b. Dependent Variable: HST

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa tabel *Durbin-Watson* (DW) dengan tingkat signifikansi (*error*) 5% ($\alpha=0,05$) dan n sebanyak 65, serta jumlah variabel independen (k) sebanyak 5, maka nilai $dL=1,4378$ dan nilai $dU=1,7673$. Hasil dari uji autokorelasi berada pada area -2 sampai 2 yang di mana nilai DW hitung sebesar 0,820 lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari 2 yang berarti tidak terdapat autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Sehingga munculnya pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terdapat korelasi atau hubungan antar variabel independen (Ghozali, 2018:105). Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Ukuran-ukuran ini menjelaskan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sehingga berdasarkan hasil SPSS 21, maka diperoleh hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	0,916	1,092
	DER	0,846	1,183
	KURS	0,610	1,638
	SBU	0,938	1,066
	TIN	0,645	1,549

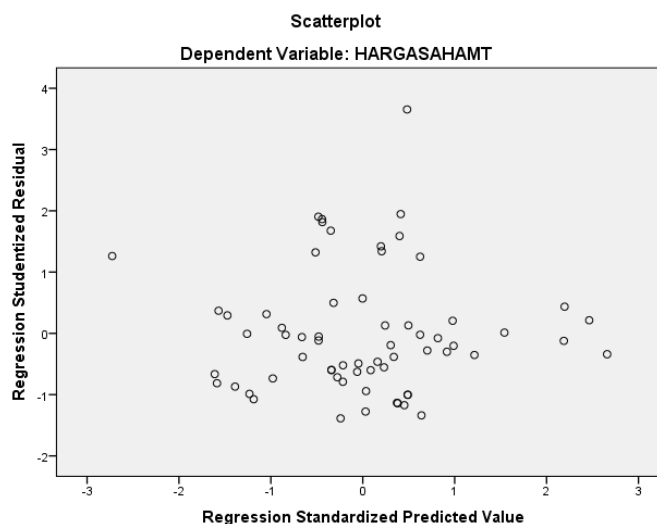
a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 di atas maka diperoleh hasil bahwa kelima variabel independen yaitu *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Faktor Ekonomi Makro (Kurs, Tingkat suku bunga, dan Tingkat inflasi) memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam pengujian ini dilakukan dengan cara melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Sehingga berdasarkan hasil SPSS 21, maka diperoleh hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (*Regression Studentized Residual*) dan tidak ada *Scatterplot* yang berbentuk pola corong. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan analisis grafik *Scatterplot* tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Model Penelitian Analisis Regresi Linier Berganda

Analisa regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*) dan memberikan kejelasan mengenai arah hubungan antar variabel tersebut, apakah memiliki pengaruh positif atau memiliki pengaruh negatif. Hasil dari perhitungan model persamaan regresi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-52,790	82,677		-0,639	0,526
	ROA	30,719	4,054	0,723	7,577	0,000
	DER	1,409	2,960	0,047	0,476	0,636
	KURS	1,406	2,884	0,057	0,488	0,628
	SBU	3,699	4,673	0,075	0,792	0,432
	TIN	7,980	14,344	0,063	0,556	0,580

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil pada tabel 5 diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = -52,790 + 30,719ROA + 1,409DER + 1,406KURS + 3,699TSB + 7,980TIN + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta regresi (α) sebesar -52,790 menunjukkan hasil apabila profitabilitas yang diproksikan dengan *Retrun On Assets* (ROA), struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan faktor ekonomi makro (kurs, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi) bernilai 0 atau tidak ada, maka harga saham sebesar -52,790.

Koefisien regresi profitabilitas yang diproksikan dengan *Retrun On Assets* (ROA) sebesar 30,719. Koefisien dengan hasil positif ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Retrun On Assets* (ROA) mempunyai hubungan searah dengan harga saham. Hal tersebut berarti apabila profitabilitas yang diproksikan dengan *Retrun On Assets* (ROA) meningkat maka harga saham perusahaan semakin tinggi.

Koefisien regresi struktur modal yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 1,409. Koefisien dengan hasil positif ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai hubungan searah dengan harga saham. Hal tersebut berarti apabila struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat maka harga saham perusahaan semakin tinggi.

Koefisien regresi faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan kurs sebesar 1,406. Koefisien dengan hasil positif ini menunjukkan bahwa variabel kurs mempunyai hubungan searah dengan harga saham. Hal tersebut berarti apabila kurs meningkat maka harga saham perusahaan semakin tinggi.

Koefisien regresi faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan tingkat suku bunga sebesar 3,699. Koefisien dengan hasil positif ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga mempunyai hubungan searah dengan harga saham. Hal tersebut berarti apabila tingkat suku bunga meningkat maka harga saham perusahaan semakin tinggi.

Koefisien regresi faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan tingkat inflasi sebesar 7,980. Koefisien dengan hasil positif ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi mempunyai hubungan searah dengan harga saham. Hal tersebut berarti apabila tingkat inflasi meningkat maka harga saham perusahaan semakin tinggi.

Uji Uji Kelayakan *Goodness of Fit*

Uji kelayakan *goodness of fit* digunakan untuk menguji kelayakan model regresi linear berganda yang menunjukkan apakah variabel bebas (*independent variable*) yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Retrun On Assets* (ROA), struktur modal yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan ekonomi makro (kurs, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu harga saham yang dimasukkan dalam model penelitian ini yaitu model regresi linear berganda. Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikan F dengan α yaitu 0,05 atau 5%. Apabila nilai model regresi lebih kecil dari 0,05 maka nilai regresi tersebut fit atau baik, sebaliknya apabila nilai model regresi lebih besar dari 0,05 maka nilai regresi tersebut tidak fit atau tidak baik. Hasil uji kelayakan *goodness of fit* dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Goodness of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.142,027	5	228,405	12,151	0,000 ^b
	Residual	1.109,065	59	18,798		
	Total	2.251,091	64			

a. *Dependent Variable:* HS

b. *Predictors:* (Constant), TIN, TSB, ROA, DER, KURS

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan *goodness of fit* terdapat pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 12,151 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Sehingga nilai regresi pada data tersebut bersifat fit atau baik. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pada model regresi ini dapat digunakan untuk untuk memprediksi variabel bebas (*independent variable*) yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), struktur modal yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan faktor ekonomi makro (kurs, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi). Maka dengan demikian model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai penelitian.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh dari variabel-variabel bebas (*variable independent*) terhadap variabel terikatnya (*variable dependent*). Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan tingkat persentase variasi variabel bebas (*independent variable*) yang digunakan dalam model regresi dapat menjelaskan variasi variabel terikat (*dependent variable*). Koefisien determinasi dapat dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Semakin besar nilai koefisien atau nilai yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa variabel bebas (*independent variable*) memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (*dependent variable*). Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,712 ^a	0,507	0,466	4,336

a. *Predictors:* (Constant), TIN, TSB, ROA, DER, KURS

b. *Dependent Variable:* HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa untuk nilai *R square* sebesar 0,507, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa 50,7% harga saham dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), struktur modal yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER), dan faktor ekonomi makro (kurs, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi) untuk sisanya sebesar 49,3% dipengaruhi oleh selain variabel dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parsial/Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas (*independent variable*) secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (*dependent variable*). Uji

signifikansi parsial/statistik t digunakan untuk menguji masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05, apabila nilai signifikan uji $t \geq 0,05$, hal ini menunjukkan koefisien regresi tidak signifikan dan secara parsial variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai signifikan uji $t \leq 0,05$, hal ini menunjukkan koefisien regresi signifikan dan secara parsial variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil dari uji signifikansi parsial/statistik t dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-52,790	82,677		-0,639	0,526
	ROA	30,719	4,054	0,723	7,577	0,000
	DER	1,409	2,960	0,047	0,476	0,636
	KURS	1,406	2,884	0,057	0,488	0,628
	TSB	3,699	4,673	0,075	0,792	0,432
	TIN	7,980	14,344	0,063	0,556	0,580

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi parsial/statistik t dari masing-masing hipotesis sebagai berikut:

Uji Hipotesis Pertama

H₁: Return On Assets berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Pada Tabel 8 di atas variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Assets (ROA) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai beta (Unstandardized) sebesar 30,719. Maka artinya variabel bebas profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Assets memiliki pengaruh terhadap harga saham dengan arah yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Return On Assets berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Uji Hipotesis Kedua

H₂: Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

Pada Tabel 8 di atas variabel struktur modal yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,636 > 0,05 dengan nilai beta (Unstandardized) sebesar 1,409. Maka artinya variabel bebas struktur modal yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio memiliki arah yang positif dan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa H₀ diterima dan H₂ ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Harga Saham ditolak.

Uji Hipotesis Ketiga

H₃: Kurs berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Pada Tabel 8 di atas variabel faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan kurs memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,628 > 0,05 dengan nilai beta (Unstandardized) sebesar 1,406. Maka artinya variabel bebas faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan kurs memiliki arah yang positif dan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut

menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurs berpengaruh negatif terhadap Harga Saham ditolak.

Uji Hipotesis Keempat

H_4 : Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

Pada Tabel 8 di atas variabel faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan tingkat suku bunga memiliki nilai signifikansi t sebesar $0,432 > 0,05$ dengan nilai beta (*Unstandardized*) sebesar 3,699. Maka artinya variabel bebas faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan tingkat suku bunga memiliki arah yang positif dan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Harga Saham ditolak.

Uji Hipotesis Kelima

H_5 : Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Pada Tabel 8 di atas variabel faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan tingkat inflasi memiliki nilai signifikansi t sebesar $0,580 > 0,05$ dengan nilai beta (*Unstandardized*) sebesar 7,980. Maka artinya variabel bebas faktor ekonomi makro yang diproksikan dengan tingkat inflasi memiliki arah yang positif dan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_5 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Harga Saham ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

Pada Tabel 8 juga menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} sebesar 7,577 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga pada hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan "*Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham" diterima atau berhasil dibuktikan. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Semakin besar persentase yang dihasilkan oleh *Return On Assets* (ROA) menunjukkan bahwa semakin baik pula perusahaan dalam menggunakan asetnya. Perusahaan yang baik kedepannya atau lebih menguntungkan akan berusaha meyakinkan para investor dengan menunjukkan kinerja keuangan yang meningkat disertai tingkat investasi yang tinggi. Apabila perusahaan berhasil untuk meyakinkan para investor, maka para investor menjadi lebih percaya dan lebih berminat untuk berinvestasi dengan membeli saham. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan, karena investor akan menanamkan modalnya dan berharap akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Selain itu, dampak yang akan dirasakan oleh perusahaan yaitu harga saham perusahaan juga akan meningkat karena banyaknya investor yang menanamkan modalnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marjo *et al.*, (2020) yang membuktikan bahwa *Return On Assets* mempunyai pengaruh harga saham.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Pada Tabel 8 juga menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} sebesar 0,476 dengan nilai signifikansi sebesar $0,636 > 0,05$. Sehingga pada hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham ditolak atau tidak berhasil dibuktikan. *Debt To Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Semakin besar persentase yang dihasilkan oleh DER, maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang akan dialami oleh perusahaan. DER yang tinggi menggambarkan tingkat risiko perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan

menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Putu dan Suaryana, 2013). Namun pada penelitian ini kenaikan dan penurunan DER selama tahun 2015-2019 perusahaan *food and beverage* mempunyai harga saham yang relatif stabil, hal ini dapat dikarenakan dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham pada perusahaan *food and beverage* para investor tidak memperhatikan adanya ketergantungan perusahaan terhadap hutang yang dimiliki oleh perusahaan atau investor memperhatikan hal lain seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang diperolehnya. Oleh sebab itu dalam setiap kenaikan maupun penurunan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan *food and beverage* tidak dapat memberikan risiko terhadap operasional perusahaan, sehingga tidak pula mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilyani (2020) yang menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

Pada Tabel 8 juga menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} sebesar 0,488 dengan nilai signifikansi sebesar $0,628 > 0,05$. Sehingga pada hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan "Kurs berpengaruh positif terhadap harga saham" ditolak atau tidak berhasil dibuktikan. Kurs rupiah dapat berpengaruh positif terhadap harga saham bagi perusahaan yang telah melakukan ekspor barang keluar negeri, hal ini dapat meningkatkan laba yang akan diperoleh perusahaan. Apabila laba perusahaan terus mengalami peningkatan maka perusahaan mampu untuk meningkatkan keuntungannya dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik, sehingga keuntungan yang akan diperoleh perusahaan juga akan semakin besar (Ratnasari *et al.*, 2019). Namun pada penelitian ini perusahaan sektor *food and beverage* pada tahun 2015 sampai dengan 2019 cukup sama atau relatif stabil, sehingga pada sektor ini akan merasakan dampak adanya fluktuasi kurs yang sama juga. Fluktuasi pada kurs tidak dapat mempengaruhi biaya operasi produksi pada bahan baku yang akan diimpor dan ekspor yang akan dilakukan, maka besar kecilnya volume impor maupun ekspor yang dilakukan oleh perusahaan sektor *food and beverage* juga tidak akan mempengaruhi harga saham. Hal ini membuat investor tidak ingin berspekulasi atau investor cenderung menunggu sampai kondisi kurs relatif stabil. Oleh sebab itu dalam setiap kenaikan maupun penurunan kurs pada perusahaan *food and beverage* tidak dapat memberikan risiko kerugian yang sangat besar bagi investor, sehingga kurs juga tidak dapat mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thrie dan Lucia (2015) dan Najib (2017) yang membuktikan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Pada Tabel 8 juga menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} sebesar 0,792 dengan nilai signifikansi sebesar $0,432 > 0,05$. Sehingga pada hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan "Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham" ditolak atau tidak berhasil dibuktikan. Tingkat penawaran saham akan mengalami peningkatan karena banyaknya investor yang menjual sahamnya sedangkan tingkat permintaan saham tetap, sehingga harga saham akan menurun atau berpengaruh negatif (Dek dan Gede, 2016). Namun pada penelitian ini kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga tidak dapat mempengaruhi harga saham, maka perusahaan sektor *food and beverage* mampu beradaptasi dan menunjukkan kinerja yang baik. Hal tersebut terjadi karena tingkat suku bunga bukanlah salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh investor. Peningkatan yang terjadi pada suku bunga tidak terlalu mempengaruhi permintaan investor terhadap saham dan tingkat suku bunga juga tidak terlalu mempengaruhi harga saham. Sehingga pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga yang diperoleh tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thrie dan Lucia (2015) dan

Richo, *et al.*, (2019) yang menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Pada Tabel 8 juga menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} sebesar 0,556 dengan nilai signifikansi sebesar $0,580 > 0,05$. Sehingga pada hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan “Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham” ditolak atau tidak berhasil dibuktikan. Inflasi yang meningkat berakibat pada kenaikan biaya yang menyebabkan harga barang mengalami peningkatan dan dapat menurunkan daya beli masyarakat. Apabila terjadi peningkatan biaya yang lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan mengalami penurunan. Menurut Tandelilin (2010:343) penurunan laba perusahaan dapat menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi, hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan harga saham. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi inflasi dapat menyebabkan investor tidak ingin beranggapan dan cenderung tidak menunggu sampai kondisi inflasi lebih stabil. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi maupun rendah tidak akan mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor *food and beverage*, hal tersebut dikarenakan produk yang dihasilkan oleh sektor ini akan tetap menjadi bahan kebutuhan pokok meskipun terjadi inflasi. Perusahaan sektor *food and beverage* akan bertahan dalam kondisi apapun, karena mahal maupun murah produk yang dihasilkan akan tetap dibutuhkan orang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya hal ini membuat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham karena perusahaan akan tetap mendapatkan keuntungan dari pelanggan yang akan membeli produknya dan investor yang akan tetap berinvestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najib (2017), dan Sari (2018) yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan perusahaan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan: (1) *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya persentase pada *Retrun On Assets* menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik sehingga dapat meningkatkan daya tarik terhadap minat investor yang akan memberikan dampak yang positif terhadap harga saham, (2) *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham perusahaan *food and beverage* para investor tidak memperhatikan adanya ketergantungan perusahaan terhadap hutang yang dimiliki oleh perusahaan atau investor memperhatikan hal lain seperti melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang diperolehnya, (3) Kurs tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor *food and beverage* pada tahun 2015 sampai dengan 2019 cukup sama atau relatif stabil, maka setiap kenaikan maupun penurunan kurs tidak dapat memberikan risiko kerugian yang sangat besar bagi investor, sehingga kurs juga tidak dapat mempengaruhi harga saham, (4) Tingkat suku bunga tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga bukanlah salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh investor, sehingga peningkatan yang terjadi pada suku bunga tidak terlalu mempengaruhi permintaan investor terhadap saham dan tingkat

suku bunga juga tidak terlalu mempengaruhi harga saham, (5) Tingkat inflasi tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, hal tersebut menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan oleh sektor ini akan tetap menjadi bahan kebutuhan pokok meskipun terjadi inflasi, hal ini dapat membuat perusahaan akan tetap mendapatkan keuntungan dari pelanggan yang akan membeli produknya dan investor yang akan tetap berinvestasi.

Saran

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian dan beberapa kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran atas hasil penelitian yang diuraikan sebagai berikut: (1) Bagi para investor yang akan menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan untuk lebih mempertimbangkan sebelum membuat keputusan investasi dengan melihat faktor fundamental seperti profitabilitas yang diproksikan dengan *Retrun On Assets* (ROA), struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan faktor teknis menggunakan faktor ekonomi makro seperti kurs, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, (2) Bagi perusahaan harus lebih memanfaatkan dan mengelolah segala sumber daya keuangan perusahaan seperti aset yang dimiliki oleh perusahaan agar kinerja keuangan tidak mengalami penurunan, sehingga para investor dapat merasa lebih aman apabila akan melakukan penanaman investasinya dalam perusahaan, (3) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode waktu penelitian atau menggunakan objek penelitian yang lain seperti LQ45, pertambangan, *property* dan *real estate*, dan manufaktur agar hasil yang didapat diperoleh peneliti lebih baik. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambah variabel yang bersifat fundamental diluar dari variabel yang ada dalam penelitian ini, seperti rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio pasar, kepemilikan manajerial atau dengan menambah variabel yang bersifat teknis misalnya *Price Domestic Bruto* (PDB), tingkat pendapatan nasional, dan volume perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyani, Farida. 2017. *Pengaruh CR, DER, ROA, Dan EPS Terhadap Harga Saham Food and Beverage*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. 5(5).
- Boediono. 2011. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F. dan Houson, Joel. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Terjemahan. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Dek, Ayu dan L. Gede. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 5(4): 2484-2510.
- Fadila, Nur. 2019. Pengaruh variabel makro ekonomi dan fundamental terhadap return saham syariah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*: 8(5).
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gusti, I. dan Desak. 2013. Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham LQ45. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 17(2): 211-219.
- Hangga. 2017. Pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham Food And Beverage. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*: 6(3).
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- Iqomah. 2017. Pengaruh ROA, DER, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*. 6(11).

- Jogiyanto. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. BPEF. Yogyakarta.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kewal, Suramaya. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang, Indonesia. 53-64.
- Khalwaty, T. 2010. *Inflasi dan Solusinya*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Najib, Firmansyah. 2017. Pengaruh DPS, ROA, Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 6(7).
- Natsir, M. 2014. *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Marjo, S., S. Murni dan Mirah. 2020. Pengaruh ROA, DER, Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal EMBA*: 8(4): Hal 60-68.
- Putu dan Suaryana. 2013. Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*. 4(1).
- Ramadhani. 2016. Pengaruh NPM, PBV, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia. *E-Journal Administrasi Bisnis*: 4(3): 802-814.
- Ratnasari, D., Abdul dan M. Cholid. 2019. Pengaruh Kurs, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA*. 8(9).
- Richo, M., A. Sulistyowati, W. Wahyu, C. Woestho, dan C. Husada. 2019. Analisis Faktor Makro Dan Mikro Ekonomi Terhadap Saham Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*. 15(2).
- Rohmanda, D., Suhadak, dan Topowijono. 2014. Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan BI Rate Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 13(1).
- Rosman. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 9(7).
- Sari, Priscilla. 2018. Pengaruh Inflasi, Kurs, Cr Dan Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Logam. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 7(2).
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suselo D., Atim, dan Nur. 2015. Pengaruh Variabel Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham. *Jurnal aplikasi manajemen (JAM)*. 13(1).
- Tandelilin E. 2010, *Analisis Investasi dan Manajemen Fortofolio*. Edisi pertama Cetakan pertama. BPFE. Yogyakarta
- Thrie, Tan dan Lucia. 2015. Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham. *KALBI Socio Jurnal Bisnis dan Komunikasi*. 2(2).